

**DESKRIPSI AKTIVITAS WISATAWAN OBYEK WISATA MINAT KHUSUS
PETILASAN SRI AJI JOYOBOYO
KEDIRI**

HARIS SUSENO
Dosen Akademi Pariwisata Majapahit
Email: haris_suseno@yahoo.com

Abstrak

:Obyek wisata minat khusus Petilasan Sri Aji Joyoboyo yang dikeramatkan oleh masyarakat, bersuasana mistis, penuh dengan misteri. Wisatawan yang datang untuk berziarah dengan aktivitas yang didominasi oleh aktivitas spiritual, yang bertujuan untuk mencapai sesuatu atau sekedar untuk menenangkan diri.

Suasana sekitar lokasi Petilasan yang tenang/hening sangat kondusif bagi wisatawan dalam melaksanakan kegiatan spiritualnya. Peralatan untuk ziarah diperoleh dengan membeli disekitar lokasi sehingga memberi manfaat bagi masyarakat local, sedangkan manfaat yang dirasakan wisatawan adalah tercapainya tujuan yang diinginkan.

Faktor penghambat utama adalah tempat ritual yang sempit, sehingga harus bergantian, adanya kunjungan dalam bentuk group/rombongan sehingga kegiatan yang dilakukan di lokasi Petilasan kurang maksimal karena harus bergiliran atau bahkan hanya dari beberapa orang saja yang melakukan kegiatan ritual, .

Kata kunci: aktivitas, wisatawan, minat khusus, ziarah

PENDAHULUAN

Dalam ajaran agama Hindu kematian yang sempurna adalah mukso (muksa). Untuk mencapai kamuksan tidak mudah, harus menjalanan tahapan ritual yang berat, antara lain upanisa, kabumian dan upawasa, sehingga hanya orang-orang yang mempunyai kehidupan spiritual tinggi saja yang bisa mencapai kamuksan jati. Sri Aji Joyoboyo adalah orang yang berhasil mencapai kamuksan, sehingga petilasannya dikenal dengan nama Loka Muksa dan dijadikan obyek wisata minat khusus.

Lokasi obyek wisata minat khusus Petilasan Sri Aji Joyoboyo, terletak sekitar 10 km, ± 5 menit dari Kota Kediri. Bangunan loka moksa ini dikelilingi oleh pagar beton bertulang yang tembus pandang dan dilengkapi tiga buah pintu, yang menggambarkan tingkatan hidup manusia yaitu lahir dan batin. Situs ini dipercayai sebagai tempat moksa Prabu Sri Aji Joyoboyo. Situs-situs yang ada di kawasan budaya ini seperti Sendang Tirto Kamandanu, Palinggihan Mpu Bharada, dan juga Arca Totok Kerot. Situs-situs ini yang ramai dikunjungi wisatawan pada malam 1 Suro.

Sendang Tirto Kamandanu merupakan bagian yang tak terpisahkan dari petilasan Sang Prabu Sri Aji Joyoboyo dengan lokasinya yang berjarak \pm 500 meter arah timur laut petilasan. Sendang adalah kolam asli yang sumber airnya berasal dari mata air. Air ini mempunyai kegunaan yang beraneka ragam bagi kehidupan, demikian pula Sendang Tirto Kamandanu. Masyarakat mempunyai kepercayaan bahwa air sendang tersebut punya suatu keistimewaan, yaitu dapat menambah kekuatan lahir batin manusia. Dalam kenyataannya, semakin besar kekuatan yang dimiliki suatu sumber, semakin tinggi pula nilainya bagi masyarakat dan semakin ramai dikunjunginya. Hal yang demikian ini biasanya mempunyai hubungan sejarah yang kuat dengan peristiwa besar masa lampau.

Bangunan utama, kolam pemandian yang airnya selalu mengalir melalui tiga tingkatan. Yaitu sumber, tempat penampungan, dan kolam pemandian. Kolam ini dilengkapi dengan Arca Syiwa Harihara (perdamaian) dan Ganesha. Selain itu, tempat ganti pakaian, gapura, tempat mengambil air, dan pagar. Sedang bangunan pelengkap terdiri dari halaman, gapura utama (Kori Agung dan Candi Bentar), dan pagar dengan patung dewa di masing-masing sudut, Bathara Wisnu, Brahma, Bayu, dan Indra.

Bangunan berupa lingga dan yoni mengandung arti bahwa sesungguhnya Tuhan menciptakan makhluknya terdiri dari laki-laki dan perempuan. Demikian agama mengajarkan pada kita. Keduanya ditakdirkan untuk hidup berpasang-pasangan dan mengembangkan keturunan dan memang inilah harkat tertinggi dari hidup berpasang-pasangan dan mengembangkan keturunan dan memang inilah harkat tertinggi dari hidup dan kehidupan itu.

Bentuk lingga dan yoni mempunyai pengertian pula sebagai wadah dan isi, lahir dan batin, jiwa dan raga, yang tampak dan tidak tampak, dan sebagainya, yang menyangkut segala sesuatu yang dua tetapi satu. Atau satu tetapi sebenarnya terdiri atas dua dan ini akan berlangsung sepanjang jaman.

Pemugaran Sendang Tirto Kamandanu juga bertujuan memuliakan keluhuran sang Prabu Sri Aji Joyoboyo sebagai seorang pemimpin besar dan tersohor, titisan Wisnu, agar kemudian hari dapat dikenal dan dikenang oleh anak cucu atau generasi mendatang bahwasanya kita adalah bangsa yang besar dan luhur. Secara fisik mempunyai prospek yang nyata bagi perkembangan sosial ekonomi dan kultur masyarakat yaitu; (a) Melestarikan sumber air, (b) Meningkatkan daya guna air, untuk kebutuhan pengairan dan air bersih, (c) Menambah perbendaharaan monumen sejarah sebagai obyek wisata dan pendidikan. Secara non fisik (spiritual) memberikan prospek nyata bagi perkembangan bangsa dan negara, yaitu: (a) Meningkatkan nilai spiritual dalam proses pembentukan karakter dan kepribadian bangsa melalui pengenalan dan penghayatan terhadap nilai luhur nenek moyang bangsa Indonesia, (b) Mewadahi hasrat spiritual masyarakat menurut kepercayaannya masing-masing, (c) Menambah kekayaan nilai budaya bangsa, (d) Melestarikan kelangsungan sejarah bangsa dan negara Indonesia.

RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimanakah aktivitas wisatawan di obyek wisata minat khusus Petilasan Sri Aji Joyoboyo Kabupaten Kediri?

2. Apakah faktor-faktor yang mendorong dan menghambat aktivitas wisatawan obyek wisata minat khusus Petilasan Sri Aji Jayabaya Kabupaten Kediri?

TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengungkapkan faktor-faktor yang mendorong motivasi kunjungan wisatawan di obyek wisata minat khusus Petilasan Sri Aji Joyoboyo Kabupaten Kediri.
2. Untuk mengungkapkan aktivitas wisatawan di obyek wisata minat khusus Petilasan Sri Aji Joyoboyo Kabupaten Kediri.

KAJIAN PUSTAKA

Pariwisata ada karena ada wisatawan (Pitana, 2007). Robert Christie Mill, menyatakan bahwa pariwisata adalah bukan industri, meskipun pariwisata meningkatkan beragam industri. Pariwisata adalah aktivitas yang dilibatkan oleh orang-orang yang melakukan perjalanan.” Aktivitas adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati secara langsung maupun yang tidak dapat diamati pihak luar (Notoatmodjo: 2003)

Pariwisata minat khusus mempunyai kaitan dengan adventure atau petualangan. Dalam pariwisata petualangan, wisatawan secara fisik mengeluarkan dan menguras tenaga dan ada unsur tantangan yang harus dilakukan. Adapun bentuk dari adventuring tourism, antara lain safari didaerah terpencil, trekking, hiking, pendakian gunung, rafting disungai, penelusuran gua (caving) dan berperahu.

Menurut Hall dan Weiler (1992: 4) menyatakan bahwa “the special interest traveller wants to experience something new, whether it is history, food, sport, customs or the outdoors. Many wish to appreciate the new sight, sound, smells, tastes and to understand and place and it’s people“. (Wisata minat khusus merupakan perjalanan aktif dan memberi pengalaman baru. Wisata itu meliputi wisata sosial, wisata pendidikan, berwisata yang berbasis alam atau wisata yang bertujuan untuk pelestarian).

Bentuk pariwisata minat khusus diterjemahkan dari Special Interest Tourism, menurut Chafid Fandeli (2002) pariwisata minat khusus terfokus pada:

1. Aspek budaya, wisatawan terfokus perhatiannya pada tarian, musik, seni, kerajinan, arsitektur, pola tradisi masyarakat, aktivitas ekonomi yang spesifik, arkeologi dan sejarah.
2. Aspek alam, wisatawan dapat terfokus perhatiannya pada flora, fauna, geologi, taman nasional, hutan, sungai, danau, pantai, laut dan perilaku ekosistem tertentu.

Aktivitas wisatawan di obyek wisata sangat dipengaruhi motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata. Motivasi merupakan hal yang sangat mendasar dalam studi tentang wisatawan dan pariwisata, karena motivasi merupakan trigger dari proses perjalanan wisata, walaupun motivasi ini acapkali tidak disadari secara penuh oleh wisatawan itu sendiri (Sharpley, 1994; Wahab, 1975)

Motivasi perjalanan seseorang dipengaruhi oleh faktor internal wisatawan itu sendiri (intrinsic motivation) dan faktor eksternal (extrinsic motivation). Secara intrinsic, motivasi terbentuk karena adanya kebutuhan dan/atau keinginan dari manusia itu sendiri, sesuai dengan teori hirarki

kebutuhan Maslow, konsep Maslow tentang hirarki kebutuhan dimulai dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan prestise, dan kebutuhan akan aktualisasi diri.

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang terbentuknya dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, seperti norma sosial, pengaruh atau tekanan keluarga, dan situasi kerja yang terinternalisasi, dan kemudian berkembang menjadi kebutuhan psikologis. Dari perspektif fungsionalisme, motivasi wisatawan untuk melepaskan diri sejenak dari kegiatan rutin yang berfungsi untuk mengembalikan harmoni dimasyarakat, sehingga pariwisata dapat dipandang sebagai salah satu bentuk terapi sosial (Krippendorff, 1986; Sharpley, 1994).

Pada dasarnya seseorang melakukan perjalanan dimotivasi oleh beberapa hal. Apapun motivasi seseorang melakukan perjalanan, maka bagi seorang wisatawan, perjalanan tersebut akan mempunyai beberapa manfaat atau akibat seperti dibawah ini (Krippendorff, 1997).

1. Travel is recuperation and regeneration (perjalanan wisata merupakan wahana penyegaran dan regenerasi fisik dan mental).
2. Travel is compensation and social integration (perjalanan wisata merupakan kompensasi terhadap berbagai hal yang melelahkan, sekaligus juga berfungsi sebagai wahana integrasi sosial bagi mereka yang dirumahnya merasa teralienasi).
3. Travel is escape (perjalanan wisata merupakan “ pelarian “ dari situasi keseharian yang penuh ketegangan, rutinitas yang menjemukan, atau kejenuhan-kejenuhan karena beban kerja).
4. Travel is communication (perjalanan wisata merupakan mekanisme bagi seseorang untuk dapat mengeluarkan perasaannya, melalui komunikasi dengan orang lain, termasuk dengan masyarakat lokal).
5. Travel broadens the mind (perjalanan wisata merupakan wahana untuk mengembangkan wawasan).
6. Travel is freedom and self determination (perjalanan wisata merupakan wahana untuk mendapatkan kebebasan dengan berbagai secular ritual, ataupun dengan berbagai “ inversi “ yang dapat dilakukan).
7. Travel is self realization (perjalanan wisata merupakan wahana untuk realisasi diri).
8. Travel is happiness (perjalanan wisata memang merupakan sesuatu yang menyenangkan, membuat hidup lebih bahagia).

Motivasi yang mendorong perjalanan, McIntosh (1977) dan Murphy (1985, cf. Sharpley, 1994) mengatakan bahwa motivasi-motivasi tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok besar sebagai berikut :

1. Physical or physiological motivation (motivasi yang bersifat fisik atau fisiologis), antara lain untuk relaksasi, kesehatan, kenyamanan, berpartisipasi dalam kegiatan olah raga, bersantai, dan sebagainya.
2. Cultural motivation (motivasi budaya), yaitu keinginan untuk mengetahui budaya, adat, tradisi, dan kesenian daerah lain. Termasuk juga ketertarikan akan berbagai obyek tinggalan budaya (monumen bersejarah).

3. Social motivation atau interpersonal motivation (motivasi yang bersifat sosial), seperti mengunjungi teman dan keluarga (VFR, Visiting friends and relatives), menemui mitra kerja, melakukan hal-hal yang dianggap mendatangkan gengsi (nilai prestise), melakukan ziarah, pelarian dari situasi-situasi yang membosankan, dan seterusnya.
4. Fantasy motivation (motivasi karena fantasi), yaitu adanya fantasi bahwa didaerah lain seseorang akan bisa lepas dari rutinitas keseharian yang menjemukan, dan ego-enhancement yang memberikan kepuasan psikologis. Disebut juga sebagai status and prestige motivation.

Aktivitas wisatawan di obyek wisata juga ditentukan oleh atraksi wisata yang ditawarkan obyek yang dikunjungi. Setiap obyek wisata menawarkan;

1. Something to see, suatu daya tarik yang berbeda dengan yang dimiliki oleh daerah lain atau daya tarik khusus untuk dapat dilihat oleh wisatawan.
2. Something to hear, setelah melihat maka dari situ akan memperoleh penjelasan dari apa yang dilihatnya contoh seperti penjelasan tentang obyek wisata atau penjelasan tentang pembuatan batik atau penjelasan di museum yang diberikan oleh guide.
3. Something to do and to be, bahwa di daerah tujuan wisata bisa melakukan sesuatu dan/atau menjadi bagian dari aktivitas di obyek wisata, misalnya membuat batik sendiri, belajar cara membuat batik, atau seperti datang ke desa dengan berbaur menjadi warga desa, memakai pakaian layaknya orang desa dan melakukan kegiatan seperti ke sawah dan lain-lain merupakan kegiatan melakukan sesuatu dan telah menjadi bagian dari sesuatu tersebut.
4. Something to buy and get, obyek dan daya tarik tersebut harus menyediakan fasilitas untuk belanja barang souvenir dan kerajinan rakyat dan dari hasilnya dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi wisatawan, misalnya membeli kain batik yang telah dibuat sendiri oleh karena itu ada pengetahuan dan pengalaman yang dia peroleh dari cara membuat, pewarnaan, sampai penjemuran yang dilakukan sendiri dan ada rasa kebanggaan yang diperoleh setelah wisatawan tersebut kembali ke daerah asalnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian etnografis dengan metode deskriptif, penelitian yang berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan/melukiskan fenomena atau hubungan antar fenomena yang diteliti dengan sistematis, faktual dan akurat tentang aktivitas wisatawan di obyek wisata minat khusus Petilasan Sri Aji Joyoboyo.

Penelitian dilakukan area dalam Obyek Wisata Minat Khusus Petilasan Sri Aji Joyoboyo Kabupaten Kediri, Jawa Timur, dalam waktu 1 bulan, dengan metode pendekatan kualitatif yaitu suatu pendekatan penelitian menggunakan data berupa kalimat atau lisan, pendapat, fenomena, hipotesis serta sumber pustaka tentang wisata minat khusus, dengan informan yang ditentukan secara purposive sampling yaitu menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal. (Suharsimi Arikunto, 2006) terdiri:

- a. Wisatawan di obyek wisata Petilasan Sri Aji Joyoboyo, yang telah menjalankan aktivitas spiritualnya, terutama pada hari Selasa Kliwon atau Jumat Legi .

- b. Pihak Pengelola.
- c. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kediri.

Pengumpulan data menggunakan metode observasi, indepth interview, (wawancara mendalam) dengan informan (nara sumber) sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah analisis domain yaitu mendeskripsikan temuan – temuan di tahapan penelitian dengan pendekatan teori – teori yang dipilih untuk dilakukan persepsi langsung terhadap aktivitas-aktivitas yang terjadi pada kunjungan wisatawan dengan mencari faktor dominan yang paling banyak ditemui.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Data Kunjungan

Data kunjungan wisatawan sebagaimana dalam tabel 1 dibawah ini:

TABEL 1
REKAPITULASI JUMLAH KUNJUNGAN WISATAWAN OBYEK DAN DAYA TARIK
WISATA MINAT KHUSUS PETILASAN SRI AJI JOYOBOYO
TAHUN 2012-2016

Bulan	Tahun 2012		Tahun 2013		Tahun 2014		Tahun 2015	Tahun 2016
	Wisnu	Wisman	Wisnu	Wisman	Wisnu	Wisman		
Januari	2782	-	17920	1	250	4	600	1600
Pebruari	7184	12	265	2	398	-	1000	200
Maret	2374	2	316	1	465	-	120	900
April	2150	1	852	1	532	-	420	-
Mei	1983	-	543	1	765	1	700	800
Juni	3939	-	854	1	893	-	300	500
Juli	3744	-	234	2	634	-	-	600
Agustus	2541	-	349	-	412	-	700	600
September	2343	-	673	2	450	4	400	-
Oktober	2699	-	1983	2	698	2	400	-
Nopember	1873	-	348	2	575	-	300	-
Desember	4096	-	2900	2	1345	5	1000	-
Total	37708	15	27237	17	7417	16	5940	5200
Grandtotal	37723		27254		7433		5940	5200

Sumber: Yayasan Hodotento

2. Analisis Diskripsi Kualitatif

2.1 Analisis Diskripsi Kualitatif Menurut Indept Interview Dengan Pengelola Petilasan Sri Aji Joyoboyo

Berdasarkan hasil indept interview yang telah dibahas sebelumnya, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai result (r):

Pada dasarnya aktivitas wisatawan yang berkunjung mayoritas untuk ziarah dan hampir setiap hari tidak pernah sepi, biasanya pada waktu dini hari pengunjung semakin ramai. Pada musim menjelang pemilihan legislatif, pemilihan kepala daerah dan acara-acara yang berbau politik lainnya banyak sekali pejabat yang berziarah, mereka yang datang berasal dari berbagai kota (131.r)

Menurut mbah Atin, bahwa tata cara ritual ada berbagai macam tidak harus duduk di depan tempat ritual, akan tetapi ritual bisa dilakukan dengan hanya mandi di Sendang Tirto Kamandanu dan tidak harus dengan membawa kembang setaman. Namun ada beberapa orang yang memulai ritual dengan membersihkan diri di sendang tirto kamandanu kemudian dilanjutkan dengan ziarah di makam Sri Aji Joyoboyo. Mayoritas wisatawan berkunjung dalam bentuk group/rombongan, baik rombongan dari kalangan masyarakat biasa sampai pejabat, bahkan hal ini sudah menjadi kegiatan rutinitasnya (1.3.2.r)

Bahwa pengelolaan Petilasan sebelum dipugar dikelola sendiri oleh yayasan Hondodento dan setelah dipugar pengelolaanya diserahkan PEMDA Kabupaten Kediri akan tetapi pada saat acara ritual 1 Suro yang menjadi penyelenggara tetap dilakukan oleh keluarga besar Hondotento dibantu warga sekitar (1.3.3.r)

Untuk hasil dari pungutan retribusi dikelola oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kediri (1.3.4.r)

2.2 Analisis Diskripsi Kualitatif Menurut Indept Interview Dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kediri

Berdasarkan hasil indept interview yang telah dibahas sebelumnya, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai result (r):

Regulasi yang mengatur tentang pengelolaan retribusi di Petilasan Sri Aji Joyoboyo adalah PERATURAN BUPATI Kediri Nomor 20 tahun 2007 tentang petunjuk pelaksanaan PERDA Kabupaten Kediri nomor 5 tahun 2007 tentang retribusi tempat rekreasi dan olah raga, didalam peraturan tersebut menjelaskan tentang pembagian hasil penerimaan retribusi tempat rekreasi dan olah raga di Kabupaten Kediri, kemudian hasil yang disetorkan kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata akan dikembalikan lagi untuk pengelolaan obyek tersebut, seperti penyediaan tempat sampah dan lain-lainnya (1.4.1.r).

Bentuk promosi yang sudah pernah dilakukan sangat banyak sekali. Seperti mengikuti pameran-pameran pariwisata. Untuk lebih detailnya di tanyakan saja kepada Kepala bidang pemasaran pariwisata (1.4.2.r)

Bentuk promosi yang sudah pernah dilakukan seperti mengikuti pameran-pameran pariwisata seperti MTF (Majapahit Travel Fair) yang diselenggarakan oleh Dinas Propinsi Jawa Timur setiap tahun di Surabaya, mempromosikan di media masa dan elektronik, pembuatan brosur, internet, pembuatan buku informasi pariwisata dan mengadakan kerja sama dengan biro perjalanan yang ada (1.4.2.r)

Bentuk dari pemberdayaan masyarakat sekitar adalah petugas operasional obyek yang direkrut berasal dari masyarakat sekitar Petilasan. Berdasarkan literatur yang ada, peneliti menemukan bahwa masyarakat telah dilibatkan oleh pimpinan desa dalam musyawarah desa untuk memutuskan penggunaan tanah yang digunakan untuk pemugaran Petilasan seluas ± 1650 m². Dan keputusan tersebut disahkan dengan keputusan Desa Menang, tertanggal 20 Pebruari 1975 model “E” nomer 24.

3. Analisis Domain Opini Wisatawan Terhadap Petilasan Sri Aji Joyoboyo

Analisis Domain Pendorong

Analisis domain pendorong diperoleh berdasarkan skoring untuk memperoleh skor rata-rata yang dijadikan nilai reliability, skor yang lebih besar dari reliability disebut handal/faktor pendorong/domain pendorong.

Tabel 2

Analisis Domain Pendorong Opini Wisatawan Terhadap Petilasan Sri Aji Joyoboyo Kabupaten Kediri

NO	DOMAIN PENDORONG	DESKRIPSI
1.	Penyediaan fasilitas ruang ganti / kamar mandi bagi pengunjung	Penyediaan fasilitas kamar mandi / ruang ganti bagi pengunjung menjadi faktor pendorong karena fasilitas tersebut sangat bermanfaat bagi pengunjung yang akan mengganti pakaian sebelum ziarah
2.	Persepsi wisatawan	Kelebihan meramalkan masa depan yang dimiliki Prabu Sri Aji Joyoboyo menimbulkan persepsi wisatawan terhadap Petilasannya yang kental dengan misteri dan mistik
3.	Sumber informasi wisatawan mengenai Petilasan Sri Aji Joyoboyo	Wisatawan mendapatkan informasi mengenai Petilasan Sri Aji Joyoboyo dari teman/keluarga yang lebih dulu mengunjunginya
4.	Kepuasan wisatawan	Tercapainya tujuan wisatawan yang berkunjung sehingga Petilasan tersebut tidak pernah sepi pengunjung
5.	Alat transportasi	Kendaraan pribadi menjadi pilihan wisatawan untuk berkunjung ke Petilasan

NO	DOMAIN PENDORONG	DESKRIPSI
6.	Suasana di sekitar lokasi Petilasan	Suasana hening / tenang pada saat pengunjung berziarah
7.	Kepuasan wisatawan	Pengunjung merasa puas setelah berkunjung di Petilasan
8.	Lamanya wisatawan mengetahui Petilasan	Mayoritas wisatawan mengetahui Petilasan antara ≥ 5 tahun

3.2 Analisis Domain Penghambat

Analisis domain pendorong diperoleh berdasarkan skoring untuk memperoleh skor rata-rata yang dijadikan nilai reliability, skor yang lebih kecil dari reliability disebut faktor penghambat/domain penghambat

Tabel 3

Analisis Domain Penghambat Opini Wisatawan Terhadap Petilasan Sri Aji Joyoboyo Kabupaten Kediri

NO	DOMAIN PENGHAMBAT	DESKRIPSI
1.	Bentuk kunjungan	Mayoritas bentuk kunjungan wisatawan group/ rombongan
2.	Peralatan untuk ziarah	Wisatawan memperoleh peralatan yang digunakan untuk ziarah dari membeli disekitar lokasi Petilasan
3.	Manfaat ziarah	Manfaat ziarah bagi wisatawan adalah tercapainya tujuan yang diharapkan
4.	Waktu yang dihabiskan di lokasi (length of stay)	Wisatawan menghabiskan waktu dilokasi antara 1-3 jam
5.	Frekuensi kunjungan dalam satu tahun	Mayoritas wisatawan berkunjung ke Petilasan hanya sekali dalam waktu satu tahun
6.	Hambatan selama melaksanakan kegiatan dilokasi	Tempat ritual yang sempit membuat pengunjung harus bergiliran untuk melaksanakan kegiatan ritual di pemuksan Joyoboyo

KESIMPULAN

Perilaku wisatawan lebih didominasi oleh wisata spiritual/minat khusus, terbukti dari hasil responden wisatawan 31 orang mempunyai motivasi untuk berziarah.

1. Obyek wisata minat khusus Petilasan Sri Aji Joyoboyo mempunyai daya tarik yang kuat untuk dikunjungi lebih dipengaruhi oleh domain pendorong seperti penyediaan fasilitas ruang ganti/kamar mandi, persepsi wisatawan terhadap Petilasan yang penuh dengan misteri, kental dengan mistik dan teramat keramat ditimbulkan oleh kelebihan/kewaskitannya mampu melihat jauh kedepan tentang segala sesuatu yang akan terjadi ratusan tahun berikutnya dan yang lebih kita kenal dengan “ramalan Joyoboyo” yang sangat termasyur,
2. Petilasan yang secara tidak langsung dipromosikan dari mulut ke mulut oleh wisatawan yang lebih dulu mengunjunginya yang kemudian berkunjung lagi dengan mengajak keluarga/teman dengan harapan mendapatkan berkah dari Sang Prabu Joyoboyo titisan Betara Wisnu (dewa pemelihara keselamatan dan kesejahteraan dunia), kepuasan wisatawan yaitu tercapainya tujuan wisatawan di lokasi
3. Terdapat juga faktor penghambat tercapainya tujuan wisatawan, antara lain bentuk kunjungan lebih banyak dalam bentuk group/rombongan sehingga kegiatan yang dilakukan di lokasi Petilasan kurang maksimal karena harus bergiliran atau bahkan hanya dari beberapa orang saja yang melakukan kegiatan ritual, peralatan untuk ziarah diperoleh dengan membeli disekitar lokasi sehingga bisa disimpulkan bahwa motivasi timbul setelah berada di lokasi Petilasan, manfaat yang dirasakan wisatawan adalah tercapainya tujuan bukan semata-mata ingin sekedar berziarah, length of stay yang singkat yaitu 1-3 jam, frekuensi kunjungan dalam satu tahun hanya sekali, terdapat hambatan dalam melaksanakan kegiatan di lokasi seperti tempat ritual yang sempit.

SARAN

1. Kepada pihak pengelola untuk lebih meningkatkan domain pendorong agar obyek wisata minat khusus Petilasan Sri Aji Joyoboyo tetap diminati wisatawan baik dari dalam Kota/ Kabupaten Kediri maupun wisatawan yang berasal dari berbagai penjuru atau bahkan wisatawan mancanegara.
2. Memperbaiki hal-hal yang menjadi hambatan bagi wisatawan yaitu pada domain penghambat dan beberapa saran dari responden wisatawan seperti penyediaan information center disekitar lokasi, penyediaan jasa pemandu, pemasangan papan penunjuk, memenuhi kriteria yang menjadi syarat mutlak suatu obyek wisata minat khusus yaitu something to do, something to be dan something to buy (penyediaan shouvenir shop) agar length of stay wisatawan lebih lama, meningkatkan kebersihan di lokasi, perbaikan tempat parkir dan fasilitas yang kurang layak pakai.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto.2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Cristie, Mill Robert, 2000, *Tourism in International Business*, Edisi Bahasa Indonesia, Penerbit PT Raja Grafindo Persada, Jakarta;
- Kotler, Philip, 1997, *Marketing Management, Analysis, Planning, Implementaations and Control*, Prentice Hall, Inc
- Fandeli, Chafid, *Perencanaan Pariwisata*. Yogyakarta: Pelajar
- Gartner, W. C.. 1996. *Tourism Development*. New York: International Thomson Publishing Company.
- Kotler, Philip. (1997), *Marketing Management, Analysis, Planning, Implementation and Control*, 19th Ed.New Jersey, Prentice Hall International, Inc.
- Kusmayadi, Ir., 2000. *Metodologi Penelitian Dalam Bidang Kepariwisataaan*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Marpaung, Happy, Drs., Herman Bahar, 2002. *Pengantar Pariwisata*, Bandung : Alfabeta
- Muljadi, 2009, *Kepariwisataan dan Perjalanan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Pareek, U. dan Khanna, S, (2011) *Understanding organizational behavior*, 3rd Ed. UK. Oxford University Press
- Pendit, Nyoman S. 2003. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Yogyakarta: Pradnya Paramitha.
- Pitana, I Gde 2005. *Pengantar Ilmu Pariwisata*.Penerbit: Penerbit Andi.
- Schiffman, L. G. dan Kanuk LL. (2007), *Consumer Behavior*, 9th.Ed, New Jersey, Prentice Hall.
- Soekadijo, R. G. 2000. *Anatomi Pariwisata*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*.Bandung: Alfabeta.



Suwantoro, Gamal, SH.. 1997. Dasar-Dasar Pariwisata. Yogyakarta : ANDI.

Wahab, Salah, 1997. Pemasaran Pariwisata. Jakarta : PT. Padnya Paramita

Yoeti, Oka A, H. Drs. MBA., 1996. Pengantar Ilmu Pariwisata. Bandung: PT. Angkasa